

## PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI DESA SAWO TEBING TINGGI

Daryanto Setiawan\*, M. Rizki Indah Kesuma\*\*,  
Candra Gunawan\*\*\*, Muhajir\*\*\*\*

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara

Jl. Medan- Tanjung Morawa Km. 13 Gang Darmo, Desa Bangun Sari, Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. 20362

\*\*\*\*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timu Kota Metro

[\\*daryantosetiawannew@gmail.com](mailto:*daryantosetiawannew@gmail.com), [\\*\\*muhammadrizkiindahkesuma@gmail.com](mailto:**muhammadrizkiindahkesuma@gmail.com),  
[\\*\\*\\*cndriwan@gmail.com](mailto:***cndriwan@gmail.com), [\\*\\*\\*\\*muslimmanlan045@gmail.com](mailto:****muslimmanlan045@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine how much parental interpersonal communication influences juvenile delinquency behavior. This research was conducted in Sawo Village, Neighborhood I, Bandar Sono Village, Padang Hulu District, Tebing Tinggi City. This study uses a correlational quantitative method. The population is 165 people and the sample is 33 people. Sampling using a Simple Random Sampling technique. Data collection using questionnaires and documentation studies. Data analysis uses the product moment correlation technique. The results showed that there was an influence between parents' interpersonal communication on juvenile delinquency behavior in Sawo Village, Tebing Tinggi City. This is shown from the results of data analysis with a correlation coefficient of 0.529, which is the interval where the correlation coefficient is 0.40 - 0.599, then the influence between the variables studied and looking at the coefficient of determination, the contribution is  $KD = (r)^2 \times 100\% = (0.529)^2 \times 100\% = 27.98\%$ . From the results of these calculations, it can be seen that the contribution of Variable X to Variable Y is 27.98%. and 72.02% were influenced by other factors.

Keywords: *Interpersonal Communication, Parent Communication, Juvenile Delinquency Behavior, Sawo Tebingtinggi Village.*

## A. Pendahuluan

Dalam suatu lingkungan, manusia tidak bisa terlepas dari bersosialisasi, karena manusia tidak dapat hidup tanpa adanya hubungan ataupun pertolongan dari orang lain. Salah satu bentuk hidup bersosialisasi ialah hidup berumah tangga, yang terdiri dari orang tua dan anaknya. Dalam kenyataannya, orang tua tidak terlepas dari menjaga dan mendidik anaknya hingga ia besar dan sukses.

Para ahli psikologi, secara terminologi berbeda dalam memberikan arti atau pengertian tentang remaja. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang berbeda dalam melihat masa remaja. Selain itu kondisi lingkungan sosial budaya tempat remaja berada, turut juga menentukan dalam proses pemberian batasan pengertian tentang remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan, masa transisi (perubahan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada tahun 2003, Santrock mengatakan tentang pengertian remaja. Menurutnya Remaja adalah masa perkembangan perubahan antara masa anak dan masa dewasa meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Sofia dan Adiyanti, remaja ialah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi pada perubahan psikologis, perubahan biologis, dan perubahan sosial.<sup>2</sup>

Monks tahun 2008 dalam bukunya, menjelaskan bahwa remaja ialah masa

perubahan dari anak-anak hingga dewasa, dan fase remaja tersebut merefleksikan cara berfikir remaja masih dalam jalur berpikir konkret, situasi tersebut disebabkan pada masa tersebut terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.<sup>3</sup> Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan remaja ialah suatu masa peralihan ataupun masa transisi dari mulai dari masa anak-anak menuju masa dewasa disertai dengan adanya perubahan secara psikis, fisik, dan psikososial. Secara kronologis, yang termasuk remaja ialah siapa saja yang memiliki umur antara 9-21 tahun untuk perempuan dan umur 13-22 tahun untuk laki-laki.

Remaja merupakan tulang punggung dan penerus suatu bangsa, mereka juga menjadi salah satu factor kunci kesuksesan suatu negara atau bangsa di masa mendatang. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Anfal :ayat 24-25 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ وَاتَّقُوا فِتْنَةً ۚ لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila

<sup>1</sup> Santrock, *Perkembangan Anak*.

<sup>2</sup> Sofia et al., “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral.”

<sup>3</sup> Monks, F.J., Knoers, A.M.P., *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*.

Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.

Berdasarkan Surat al-Anfal ayat 24 dan 25 di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam membangun remaja dan pemuda dapat dilakukan dengan cara “membatasi antara manusia dan hatinya”. Yaitu dengan membatasi orang mukmin dengan kesalahan-kesalahan atau kemaksiatan yang dapat menyebabkannya masuk dalam api neraka. Allah Azza wa Jalla juga berjanji akan memberikan naungan dibawah ‘Arsynya pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan dari Allâh Ta’ala sebagaimana dalam hadis Rasulullah yaitu:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ

إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ

“Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allâh dibawah naungan ‘Arsynya pada hari tidak ada naungan selain naungan Allâh Azza wa Jalla (yaitu) : imam yang adil; Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allâh Azza wa Jalla ...” [H.R Malik].

Banyak sekali kemuliaan seorang remaja didalam Islam, sehingga menunjukkan betapa pentingnya masa remaja yang akan dilalui setiap orang sebelum ia menuju dewasa. Bagaimana seorang remaja harus memanfaatkan masa remajanya dengan sebaik-baik mungkin sehingga menjadi tumbuh dalam ketaatan terhadap Allah Swt, dan terhindar dari berbagai perbuatan buruk. Salah satu fenomena yang

terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja ialah masalah kenakalan remaja. Masalah ini akan banyak dihadapi oleh setiap remaja, disebabkan masa remaja ialah masa perubahan, baik itu biologis, kognitif, ataupun perubahan lainnya. Sehingga remaja akan lebih sulit mengendalikan permasalahan yang datang kepada mereka dan masih belum bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk mereka. Maka tidak sedikit kenakalan remaja terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan melanggar hukum dan jika melakukannya pasti akan mendapatkan sanksi hukum dari pemerintah. kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum, terutama jika sudah berusia di atas 16 tahun.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja ialah perilaku anti sosial dan perbuatannya bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada di masyarakat. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma-norma umum, tidak sesuai dengan adat-istiadat maupun dengan hukum formal. Penyakit sosial ataupun penyakit masyarakat ini, jika dilakukan oleh sekelompok remaja maka akan tumbuh kembang menjadi bentuk perilaku kenakalan remaja.<sup>5</sup>

Gold dan Petroni menjelaskan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa.<sup>6</sup>

Sedangkan Willis ketika mendefinisikan tentang kenakalan

<sup>4</sup> Hutahaean, “Penerapan Sanksi Pidana Bagi Pelaku Tindak Pidana Anak,” 65.

<sup>5</sup> Walgito, *Psikologi Remaja*.

<sup>6</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*.

remaja yaitu terjadinya kelainan prilaku, tindakan ataupun perbuatan remaja yang bersifat “asosial bahkan antisosial” yang melanggar norma-norma sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasilnya remaja mulai mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang di dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Dari beberapa uraian di atas tentang pengertian kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, maka yang disebut dengan kenakalan remaja ialah perbuatan atau perilaku remaja yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (etika, norma agama, peraturan sekolah, atau peraturan keluarga) dan penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana di masyarakat.

Dalam pengamatan peneliti di Kota Tebing Tinggi, peneliti menemukan masalah yang mendorong peneliti untuk menganalisis masalah tersebut yaitu perilaku kenakalan remaja. Peneliti melihat bahwa banyak permasalahan yang terjadi dikalangan remaja, seperti adanya pergaulan bebas, perjudian, narkoba, pencurian, kekerasan hingga kejadian lainnya. Yang mana semuanya itu dilakukan oleh remaja. Dalam hal ini, yang seharusnya pemuda tumbuh dengan sesuatu yang bersifat positif dalam kapasitas pengembangan dirinya, namun kenyataannya, masih banyak remaja yang melakukan Tindakan tersebut.

Pernyataan yang peneliti uraikan di atas mendeskripsikan bahwa sebagian remaja telah terjatuh pada perilaku kenakalan remaja di Tebing Tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemberitaan tentang perilaku remaja di Tebing Tinggi. salah satunya adalah apa yang diberitakan oleh Harian Sinar

Indonesia Baru yang menyebutkan bahwa Kenakalan remaja di Kota Tebingtinggi sudah sangat meresahkan.

Eva Novarisma Purba, “Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tebing Tinggi”, menjelaskan bahwa kenakalan remaja di Kota Tebing Tinggi sudah sangat meresahkan dan sudah seharusnya menjadi perhatian serius Pemko dan Polres Tebing Tinggi. Eva mengatakan masyarakat Tebing Tinggi banyak yang mengeluh karena sering harta benda mereka seperti hasil pertanian, hewan ternak dan barang elektronik mereka sering hilang. Kejadian tersebut diduga dilakukan oleh para remaja setempat yang sudah dipengaruhi lem kambing maupun sabu - sabu.<sup>8</sup>

Marlise Butar Butar dalam penelitiannya “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 6 Kota Tebing Tinggi”, menyebutkan bahwa Sebagian besar kenakalan remaja responden tergolong dalam kategori cukup besar yaitu 64,71%.<sup>9</sup>

Begitu juga penelitian Dwi Artika Sari “Profil Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi”, bahwa penelitiannya menyebutkan bahwa (1) Terdapat 79,81%, menyatakan sering melakukan berdasarkan jenis kenakalan biasa, sisanya 20,18% menyatakan tidak melakukan kenakalan tersebut, (2) Terdapat 71,88% yang menyatakan sering melakukan kenakalan mengarah perbuatan kriminal dan 28,11% menyatakan tidak melakukan kenakalan tersebut, (3)

---

<sup>8</sup> C03/1, “Ketua P2TPA Tebingtinggi: Kenakalan Remaja Harus Menjadi Perhatian Serius Polres.”

<sup>9</sup> Butar Butar, “Guru SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 6 Kota Tebing Tinggi.”

---

<sup>7</sup> Willis, *Remaja Dan Masalahnya*.

Untuk kenakalan khusus, diketahui terdapat 64,28% yang menyatakan sering melakan jenis kenakalan khusus, 35,71% yang menyatakan tidak melakukannya.<sup>10</sup>

Dari Beberapa uraian di atas, jelas bahwa di Tebing Tinggi telah terjadi peristiwa fenomema sosial yaitu perilaku kenakalan Remaja. Begitu juga dengan Desa Sawo, Kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi terkena dampak dari fenomena sosial ini. Akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kenakalan remaja di Desa Sawo Kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi ini, tidaklah terlalu mengkhawatirkan dikarenakan adanya komunikasi interpersonal orang tua untuk mengantisipasi perilaku kenakalan remaja di lingkungan tersebut.

Komunikasi interpersonal atau biasa dikenal sebagai komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi secara langsung yang mempertemukan dimana setidaknya dua orang yang datang bersama untuk menyerahkan informasi atau pesan. Joseph Devito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang ataupun sekelompok kecil dengan beberapa efek maupun umpan balik seketika.<sup>11</sup>

Dalam bukunya, Gary D'Angelo dan John Steward menilai komunikasi antar pribadi berfokus ke bagaimana bobot komunikasi yang dijalin melalui tiap-tiap pribadi. Partisipan terhubung sebagai individu dengan keunikan, kegunaan, emosi, dan objek atau objek yang berbeda untuk dipilih dan direfleksikan. Dalam komunikasi, seseorang dapat bertindak sebagai

komunikasikan atau komunikator. Jenis pengaturan komunikasi ini terdiri dari dua jenis: komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal.<sup>12</sup>

Sebelumnya Dean Barnlund didalam bukunya pada tahun 1975, menjabarkan pengertian tentang komunikasi antarpribadi yaitu "Prilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan". Jadi jika ada proses komunikasi tetapi tidak mengindikasikan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan ini tidak dapat disebut proses komunikasi.<sup>13</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwasannya definisi dari komunikasi interpersonal yaitu proses penyampaian suatu informasi, sikap dan anggapan tertentu di antara dua orang atau lebih yang menghendaki adanya perubahan pesan, baik pesan itu menjadi komunikasikan maupun komunikator dengan maksud agar mencapai timbulnya saling memahami mengenai permasalahan yang akan dikomunikasikan yang pada akhirnya dihasratkan terjadi perubahan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menduga adanya pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Sawo Kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi.

---

<sup>10</sup> Sari, "Profil Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi."

<sup>11</sup> Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 142.

---

<sup>12</sup> Edi Harahap dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan)*, 3.

<sup>13</sup> Edi Harahap dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan)*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode survey.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 350 Kepala Keluarga atau orang tua dengan total 165 anak remaja yang diperoleh melalui STM (Serikat Tolong Menolong) Di Desa Sawo Lingkungan I Kelurahan Bandar Sono Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

Sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 anak remaja, yang berada di Desa Sawo Tebing Tinggi. Karena jumlah populasi yang diambil peneliti tergolong besar, yakni 165 orang maka peneliti menjadikan 33 orang sebagai sampel dengan teknik pengambilan sampel *Simple random sampling*.

Menurut Suharsmi Arikunto, "Jika populasi sampai jumlahnya 100 orang, maka populasi itu diambil secara sebagian sebagai sampel. Apabila jumlah responden kurang dari 100 sampel, maka sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% -15 % atau 20 %- 25 % atau lebih".<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 20 % dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 165 anak remaja. Berarti  $165 \times 20\% = 33$ , jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 remaja. Selanjutnya data yang sudah terkumpul di koding dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product moment*.

## C. Hasil dan Pembahasan

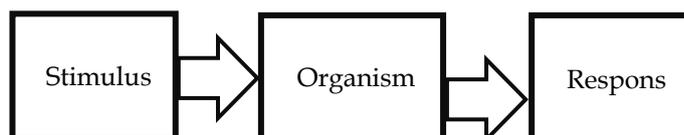
Penelitian ini dilakukan di Desa Sawo, Lingkungan I, Kelurahan Bandar Sono, Kecamatan Padang Hulu. Desa Sawo Jadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel independent (variabel X) dan satu variabel dependent variabel (variabel Y). Komunikasi Interpersonal orang tua merupakan variabel independent sedangkan perilaku kenakalan remaja merupakan variabel independent.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respons) untuk variabel bebas (independent), dan menggunakan Teori Behavioristik untuk variabel terikat (dependent).

Menurut Teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Respons*), dampak yang ditimbulkan ialah respon khusus mengenai stimulus yang khusus, oleh karenanya seseorang bisa berharap dan memprediksi kecocokan antara pesan juga reaksi dari komunikasi.<sup>15</sup>

Menurut pandangan teori ini, organisme membuah sikap tertentu ketika kondisi stimulus tertentu juga hadir. Karena efeknya merupakan respon tertentu terhadap stimulus tertentu, maka dimungkinkan untuk memprediksi dan berspekulasi kecocokan antara pesan dan reaksi komunikasi. Teori S-O-R dapat dilihat pada gambar berikut:



<sup>14</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, 134.

<sup>15</sup> Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, 134.

### Gambar 1 : Teori S-O-R (Stimulus Organism Respon

Gambar tersebut menjelaskan bahwasannya respons dan perubahan sikap berfokus terhadap proses pada individu. Pada dasarnya stimulus ialah pesan yang ditujukan pada komunikan apakah pesdian diterima ataupun ditolak. Komunikasi bisa berjalan jika komunikan menyampaikan perhatian terhadap stimulus yang didatangkan kepadanya. Sampai ketika proses komunikan tersebut memikirkannya hingga muncul pengertian dan penerimaan, ataupun sebaliknya. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan kognitif, emosional dan perilaku. Adapun kaitan S-O-R dengan penelitian ini adalah:

1. Stimulus, maksudnya adalah proses penyampaian pesan oleh orang tua khususnya dipandang dari sudut komunikasi interpersonal.
2. *Organism*, yang dimaksud adalah remaja Islam yang ada di Desa Sawo kelurahan Bandar Sono Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.
3. Respon yang dimaksud ialah perilaku kanakalan remaja.

Selain Teori SOR, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *Teori Behavioristik*. *Teori Behavioristik* yakni teori yang menelaah kelakuan manusia. Pandangan behavioral berpusat terhadap fungsi dari belajar yang menerangkan suatu kelakuan manusia dan terjadi menempuh rangsangan sesuai (stimulus) yang memunculkan hubungan sikap reaktif (respons) hukum mekanistik. Pendapat dasar terhadap perilaku dalam pandangan teori ini yaitu, bahwasannya kelakuan manusia sepenuhnya ditentukan oleh

aturan, bisa diduga, dan bisa ditentukan.

Menurut pandangan teori ini, "Orang-orang terlibat dalam perilaku tertentu karena mereka telah belajar untuk mengasosiasikan perilaku dengan penghargaan melalui pengalaman sebelumnya. Orang-orang menghentikan suatu perilaku, bias jadi karena tingkah laku tersebut tidak dihargai atau dihukum. Karena semua perilaku yang bermanfaat atau yang merusak, adalah perilaku yang dipelajari".<sup>16</sup>

Selanjutnya, dari hasil penyebaran angket yang sudah dilakukan terhadap

Variabel	Data Ideal			Data Empirik			
	Mi n	Ma x	Me an	Mi n	Ma x	Me an	Std. Dev.
KAP	12	60	36	43	60	52.6 4	4.32 9
Perilaku Kenakala n Remaja	13	65	39	42	63	53.5 8	5.78 8

33 responden di desa Sawo Kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi dalam penelitian ini, maka dapat peneliti jelaskan deskripsi statistik berikut ;

#### Table 1: Descriptive Statistics

Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dilakukan dengan cara membandingkan *mean* dengan standar deviasi skor empirik dengan *mean* dan skor ideal. Skor terendah data empirik

<sup>16</sup> Istikomah Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar*, 26-27.

diketahui 43 dan skor tertinggi 60 serta *mean* data empirik 52.64. Sedangkan skor minimum ideal adalah 12 dan skor tertinggi 60 serta *mean* dari data empirik 36. Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui skor rata-rata empirik 52.64, lebih besar daripada skor rata-rata ideal 36. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi orang tua sudah berjalan dengan baik dan dalam situasi lebih baik daripada yang diperkirakan alat ukur.

Sementara untuk mengetahui perilaku kenakalan remaja dilakukan dengan cara membandingkan mean dengan standar deviasi skor empirik dengan mean dan skor ideal. Skor terendah data empirik diketahui 42 dan skor tertinggi 63 serta mean data empirik 53.58. Sedangkan skor minimum ideal adalah 13 dan skor tertinggi 65 serta mean dari data empirik 39. Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui skor rata-rata empirik 53.58, lebih besar daripada skor rata-rata ideal 42.5. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja di desa Sawo Kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi dalam situasi lebih baik daripada yang diperkirakan alat ukur.

Selanjutnya, sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji pra syarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Pada penelitian ini uji normalitas data yang digunakan adalah dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov**

Metode Kolmogorov Smirnov	Hasil
Sig.	0.200

\*Sumber: SPSS 24

Untuk mengetahui apakah data diatas berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Dan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka kesimpulannya data berdistribusi normal. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ .

Berikutnya dilakukan pula uji linearitas. Uji linieritas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai dua hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variabel (X) mempengaruhi variabel (Y), baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear yaitu dengan melihat nilai signifikansi, apabila nilai sig. deviation from lineariti  $> 0.05$  maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y, dan apabila sebaliknya maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y.

**Tabel 3: Uji Linieritas Data**

	Between Groups	(combined)	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
		Linearity	685.477	15	45.698	2.281	.084
	Deviation From Linearity	299.680	1	399.680	13.178	.02	
		385.797	14	27.557	1.212	.349	
	Within Groups	386.583	17	22.740			
	Total	1.072.061	32				

Maka setelah dilakukan uji linearitas maka diketahui bahwa nilai sig. deviation from linearity > 0.05, yaitu 0.349 maka nilai sig. deviation from linearity > 0.05, yaitu 0.349 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear.

Setelah melakukan uji prasyarat, yaitu pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment, dengan bantuan software computer yaitu SPSS versi 24. Kemudian untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak dalam suatu penelitian, dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga  $(-1 \leq r \leq +1)$ . Apabila  $r = -1$ , berarti korelasinya

negatif sempurna, dan jika  $r = 0$ , artinya tidak ada korelasi.  $r = 1$  berarti korelasinya sempurna positif (sangat kuat). Sedangkan harga akan berpedoman dan merujuk kepada tabel nilai koefisien berikut :

**Tabel 4 : Nilai Koefisien Korelasi<sup>17</sup>**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Sedang
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.00	Sangat Kuat

Pengujian hipotesis menyatakan "Ada pengaruh komunikasi orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di Desa Sawo kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi", setelah diuji maka hasil komputasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5: Hasil Correlations**

Variabel		KAP	Prilaku Kenakan Remaja
Var X	Korelasi	1	.529
	Product Moment		0.02

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

		33	33
Var Y	Korelasi	529	1
	Product	0.02	
	Moment	33	33

Dari hasil *output* analisis di atas dapat dijelaskan bahwa korelasi antara pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja didapat nilai koefisien sebesar 0.529. Berdasarkan table koefisien korelasi (tabel 5) diatas, jika interval koefisien korelasi 0,40 - 0,599, maka hubungan antara variabel yang diteliti adalah cukup.

Dari hasil uji korelasi ini dapat disimpulkan bahwa antara pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja terdapat pengaruh positif dalam kategori cukup. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang hanya diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Dalam pembuktian ini muncullah istilah signifikansi, atau taraf kesalahan atau kepercayaan dari pengujian. Signifikan artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan ke populasi.<sup>18</sup>

Khususnya yang digunakan melalui uji t, namun sebelumnya akan dilakukan uji t hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.529\sqrt{33-2}}{\sqrt{1-(0.529)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.529 \times 5.567}{\sqrt{1-0.279}}$$

$$t_{hitung} = \frac{2.944}{0.721}$$

$$t_{hitung} = 4.083$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat dikatakan bahwa besarnya t hitung sebesar 4,083 sedangkan dengan nilai t tabel untuk kesalahan 5% dengan uji dua pihak dengan dk = n - 2 atau 33 - 2 = 31, sehingga t tabel ( $\alpha / 2 = 0,05 / 2, 31$ ) = 2,039. Oleh karena t hitung = 4,083 > t tabel (0,025, 31) = 2,039. Hal ini menyatakan bahwa Ho ditolak, dan Ha diterima.

Berarti ada hubungan yang signifikan dan positif antara pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja. Jadi, penelitian ini dapat digeneralisasikan ke populasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengaruh komunikasi Orang tua berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Sawo Lingkungan I Kelurahan Bandar Sono Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi. Semakin seringnya komunikasi yang dijalin orang tua terhadap anaknya, maka akan menjadikan anak terhindar dari perilaku kenakalan remaja di Desa Sawo Lingkungan I Kelurahan Bandar Sono Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

Dari hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi  $r = 0.529 > r$  tabel (0.30), yang mana apabila  $r$  hitung >  $r$  tabel maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh Variabel X (Pengaruh Komunikasi orang tua) terhadap Variabel Y (perilaku kenakalan remaja di Desa Sawo Lingkungan I Kelurahan Bandar

<sup>18</sup> Sugiyono.

Sono Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi).

Berdasarkan hasil hipotesis diatas maka dapat ditentukan besar kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y dengan melihat koefisien determinasi, dengan rumus:  $KD = (r)^2 \times 100\%$   $KD = (0.529)^2 \times 100\% = 27.98\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya jumlah pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 27.98%. Dengan demikian pengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja 27.98%.

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa teori yang dipakai pada penelitian ini masih relevan untuk dipakai. Karena terdapat pengaruh antara variabel komunikasi orang tua (X) dan variabel perilaku kenakalan remaja (Y) yaitu sebesar 27.98%.

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya Teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Respons*) masih relevan dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Dari hasil penelitian ini, tampak jelas bahwa orang tua berperan cukup besar untuk memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai permasalahan kenakalan remaja dan menghindari dari perilaku kenakalan remaja.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Devito, bawah keluarga merupakan institusi pertama dalam kehidupan manusia dan menjadi titik mula perjalanan manusia yang akan mempengaruhi seluruh fase perjalanan hidup berikutnya. Keluarga berperan penting dalam memberikan pacuan dan acuan yang penting bagi pembentukan individu.<sup>19</sup>

Maka dari itu perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan

sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan manusia, dalam menjalani kehidupannya, komunikasi memiliki peran primer untuk menjalankan roda kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain.

Orang tua diharapkan mampu mewujudkan komunikasi yang efektif, lebih peka dan memahami kondisi setiap anaknya terutama anak yang sudah mencapai usia remaja, karena pada masa ini remaja mengalami masa pencarian jati diri yang membutuhkan perlakuan yang lebih persuasif dengan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Orang tua memiliki peran yang penting terhadap pembentukan kepribadian anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang dikeluarganya. Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penting, sangat rentan terpengaruh dan sangat kritis.

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap remaja memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter, terutama dalam masalah kenakalan remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang serta menjadi anak yang tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik. Setiap orang tua dalam berkomunikasi terhadap anaknya untuk terhindar dari perilaku kenakalan remaja, diharapkan mampu memberikan dorongan dan bantuan terhadap perkembangan sang anak

---

<sup>19</sup> Devito, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*, 48.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan dan pembahasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Sawo Lingkungan I Kelurahan Bandar Sono Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data dengan koefisien korelasi sebesar 0.529\*\*. Yang mana interval koefisien korelasi 0,40 - 0,599, maka hubungan antara variabel yang diteliti sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai analisis koefisien determinasi menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara kedua variabel, hal itu dapat dilihat dari nilai yang didapat nilai sebesar 27.98% responden dipengaruhi oleh komunikasi

interpersonal orangtua sisanya, 72.02 % dipengaruhi faktor lainnya.

Saran peneliti yaitu (1) Hendaknya orangtua membangun komunikasi yang baik terhadap anak remajanya untuk selalu menasihati anak terutama terhadap perilaku kenakalan remaja, (2) Hendaknya orangtua memberikan pemahaman yang baik kepada anak remaja tentang pentingnya menghindari perilaku kenakalan remaja. Orangtua sebagai figur seorang anak di rumah hendaknya lebih mendorong dan membimbing anaknya untuk dapat menghindari perilaku kenakalan remaja.

#### E. Acknowledgments

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada STAI As-Sunnah Deli Serdang yang telah mendukung dan membantu memberikan data penelitian ini. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rika Cipta, 2006.
- Butar Butar, Marlise. "Guru SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 6 Kota Tebing Tinggi,," n.d. C03/1. "Ketua P2TPA Tebingtinggi : Kenakalan Remaja Harus Menjadi Perhatian Serius Polres." *Harian SIB.Com*. September 2018.
- Devito, Joseph. A. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books, 1997.
- Edi Harahap dan Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan)*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hutahaean, Bilher. "Penerapan Sanksi Pidana Bagi Pelaku Tindak Pidana Anak." *Jurnal Yudisial* 6, no. 1 (2013): 64-79.
- Istikomah Fahyuni, Eni Fariyatu. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: : Nizamia: Learning Center, 2016.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity, 2014.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga, 2007.
- Sari, Dwi Artika. "Profil Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi." Medan, 2012.
- Sarwono, Sarlito wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sofia, Ari, Maria Goretti Adiyanti FKIP Unila, Jl Soemantri Brojonegoro No, and Bandar Lampung. "Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral," n.d.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2007.

Willis, Sofyan S. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.